

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA DAN ASUPAN GIZI PADA IBU HAMIL DENGAN RISIKO TERJADINYA ANEMIA DALAM KEHAMILAN DI PUSKESMAS KECAMATAN KEMBANGAN, JAKARTA BARAT PERIODE 10-18 DESEMBER 2007

oleh:

Mulyati¹, Febry R.R. Ginting², Hesti Bahagiawati¹, Aizahroni¹

ABSTRACT

Association between the knowledge of anemia and nutritional intake among expecting mothers with the risk of anemia in pregnancy in Puskesmas Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat, Period 10-18 December 2007

Anemia which is characterized by the low level of haemoglobin (<11 g/dL) on expecting mothers has detrimental impact both on pregnancy and the unborn baby. Based on the KIA polyclinic data of Puskesmas Kecamatan Kembangan, the prevalence of anemia on expecting mothers is still high and mostly found in expecting mothers whose knowledge about anemia is low and whose nutritional intake is inadequate. This is the reason why the research is done i.e. to determine the association between the level of knowledge and nutritional intake of expecting mothers with anemia. This cross-sectional analytical design study is conducted for 9 days (10-18 December 2007) on 96 expecting mothers whose antenatal care are done in Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) polyclinic of Puskesmas Kecamatan Kembangan, Jakarta. Sample is collected using non-random purposive sampling whilst data is collected through interview and looking at the laboratory hemoglobin findings. Data is then analyzed statistically using chi square and epidemiologically by calculating *Prevalence Rate Ratio*. Results from 96 subjects show that there are 61 subjects (63.5%) suffering from anemia, 44 subjects (45.83%) have low level of knowledge, and 40 subjects (41.67%) have inadequate nutritional intake. Among 44 subjects with low level of knowledge about anemia, there are 33 subjects (75%) suffering from anemia whereas among 40 subjects with low level of knowledge about nutritional intake, there are 31 subjects (77.5%) suffering from anemia. Bivariate analysis conclude that there is a weak but significant association between knowledge about anemia ($\chi^2=4.60$, $0.025 < p < 0.05$, $PRR=1.39$) and nutritional intake ($\chi^2=5.77$, $0.01 < p < 0.02$, $PRR=1.45$) of expecting mothers with the risk of anemia in pregnancy. As such, to decrease the prevalence of anemia among expecting mothers, health education about anemia and balanced nutritional intake should be given by health personals to expecting mothers.

Key words: anemia, expecting mothers, knowledge, nutritional intake

ABSTRAK**Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Anemia dan Asupan Gizi Pada Ibu Hamil Dengan Risiko Terjadinya Anemia Dalam Kehamilan Di Puskesmas Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat, Periode 10-18 Desember 2007**

Anemia yang ditandai dengan kadar hemoglobin yang rendah (<11 g/dL) pada ibu hamil dapat memberikan dampak buruk bagi kehamilan dan bagi bayi yang dilahirkan. Berdasarkan data dari poliklinik Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Puskesmas Kecamatan Kembangan, angka kejadian anemia pada ibu hamil masih cukup tinggi dan lebih banyak terdapat pada ibu hamil dengan asupan gizi dan tingkat pengetahuan tentang anemia yang kurang. Keadaan tersebut merupakan latar belakang dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dan asupan gizi pada ibu hamil dengan anemia. Penelitian analitik *cross-sectional* ini dilakukan selama 9 hari (10-18 Desember 2007) terhadap 96 ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di poliklinik KIA Puskesmas Kecamatan Kembangan, Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive non-random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan melihat hasil laboratorium hemoglobin. Data kemudian diolah menggunakan uji kemaknaan *chi square* sedangkan asosiasi epidemiologi dengan menghitung *Prevalence Rate Ratio*. Dari hasil penelitian terhadap 96 subjek didapatkan bahwa 61 responden (63,5%) menderita anemia, 44 responden (45,83%) memiliki pengetahuan tentang anemia kurang, dan 40 responden (41,67%) memiliki pengetahuan tentang asupan gizi kurang. Di antara 44 responden dengan pengetahuan tentang anemia yang kurang terdapat 33 subjek (75%) yang anemia sedangkan di antara 40 responden responden dengan pengetahuan tentang asupan gizi yang kurang terdapat 31 subjek (77,5%) yang anemia. Hasil analisis bivariat menyimpulkan terdapat hubungan lemah yang bermakna antara pengetahuan ($\chi^2=4,60$; $0,025 < p < 0,05$; $PRR=1,39$) tentang anemia dan asupan gizi ($\chi^2=5,77$; $0,01 < p < 0,02$; $PRR=1,45$) pada ibu hamil dengan risiko terjadinya anemia dalam kehamilan. Oleh karena itu untuk mengurangi angka kejadian anemia pada ibu hamil maka perlu diberikan penyuluhan tentang anemia dan asupan gizi yang seimbang oleh petugas kesehatan kepada ibu hamil.

Kata-kata kunci: anemia, bumil, pengetahuan, asupan gizi

PENDAHULUAN

Seorang responden wanita hamil yang memiliki kadar hemoglobin kurang dari 11 gr/dL disebut menderita anemia dalam kehamilan. Hal ini dapat menyebabkan komplikasi yang serius bagi ibu baik selama kehamilan, masa persalinan maupun nifas seperti abortus, partus prematurus, atau perdarahan post partum. Selain itu dapat pula terjadi

komplikasi pada hasil konsepsi antara lain kematian, atau cacat bawaan. Anemia dalam kehamilan yang paling sering dijumpai adalah anemia defisiensi besi yang disebabkan karena kurangnya asupan zat besi dalam makanan akibat gangguan resorpsi, gangguan utilisasi besi atau perdarahan.¹

Menurut Ikatan Bidan Indonesia untuk

¹ Alumni Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (dr. Mulyati, dr. Hesti Bahagiawati, dr. Aizahroni)
² Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (Febry R.R. Ginting)

mendeteksi anemia pada kehamilan maka pemeriksaan kadar hemoglobin pada ibu hamil harus dilakukan pada kunjungan pertama dan di minggu ke 28 masa kehamilan. Apabila ditemukan kadar hemoglobin $<11\text{gr/dL}$ maka ibu hamil tersebut menderita anemia dan perlu diberikan suplemen tablet zat besi yang berisi 60 mg zat besi dan 0,5 mg asam folat untuk diminum secara teratur 1 tablet setiap harinya selama 90 hari.² Namun pada kenyataannya, tidak semua ibu hamil yang mendapatkan tablet zat besi meminumnya secara teratur. Hal ini mungkin disebabkan karena ketidaktahuan akan pentingnya asupan zat besi bagi kehamilannya.

Tingkat pengetahuan ibu hamil yang rendah sangat mempengaruhi bagaimana ia menjaga kehamilannya. Adanya mitos bahwa ibu hamil pantang mengonsumsi makanan tertentu menyebabkan sebagian besar ibu hamil tidak mengonsumsi makanan yang merupakan sumber gizi baginya. Berdasarkan keterangan dari petugas poliklinik Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Puskesmas Kecamatan Kembangan, Jakarta, rata-rata tingkat pengetahuan dari ibu hamil yang berkunjung masih rendah. Anemia defisiensi besi pada kehamilan dapat juga disebabkan karena penyerapan atau respon tubuh terhadap tablet zat besi kurang baik. Selain itu faktor sosial ekonomi keluarga yang rendah turut memegang peranan penting terhadap asupan gizi ibu selama masa kehamilan.

Anemia defisiensi besi pada wanita hamil merupakan masalah kesehatan yang dialami oleh wanita di seluruh dunia terutama di negara berkembang. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami defisiensi besi berkisar antara 35-37%

serta semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia kehamilan.³ Di Indonesia prevalensi anemia dalam kehamilan masih tinggi yaitu sebesar 63,5%. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004, prevalensi anemia pada ibu hamil di DKI Jakarta adalah sebesar 43,5%. Di Puskesmas Kecamatan Kembangan sendiri, yang termasuk ke dalam wilayah walikota Jakarta Barat, prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 63,95%.⁴

Kehamilan menyebabkan meningkatnya metabolisme energi sehingga kebutuhan energi dan zat gizi lainnya meningkat selama kehamilan. Peningkatan energi dan zat gizi tersebut diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, pertambahan besarnya organ kandungan, perubahan komposisi dan metabolisme tubuh ibu. Oleh karena itu, asupan yang gizi kurang pada ibu hamil dapat menyebabkan resiko dan komplikasi baik baginya maupun bagi janin yang dikandungnya.

Penelitian ini dilakukan mengingat masih tingginya prevalensi anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kembangan, Jakarta maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia dan asupan gizi ibu hamil dengan resiko terjadinya anemia dalam kehamilan.

TUJUAN

Tujuan umum penelitian ini adalah diturunkannya kasus anemia dalam kehamilan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang anemia dan asupan gizi pada ibu hamil. Penelitian ini mempunyai 5 tujuan khusus meliputi diketahuinya jumlah ibu hamil yang menderita

anemia, diketahuinya jumlah ibu hamil yang memiliki pengetahuan tentang anemia kurang, diketahuinya jumlah ibu hamil yang memiliki pengetahuan tentang asupan gizinya kurang, diketahuinya hubungan antara pengetahuan tentang anemia dari ibu hamil dan risiko terjadinya anemia dalam kehamilan, diketahuinya hubungan antara pengetahuan tentang asupan gizi ibu hamil dan risiko terjadinya anemia dalam kehamilan.

BAHAN DAN CARA

Disain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik *cross-sectional* dengan pengetahuan tentang anemia dan asupan gizi ibu hamil sebagai variabel bebas serta risiko terjadinya anemia dalam kehamilan sebagai variabel dependen. Penelitian dilakukan di poliklinik KIA Puskesmas Kecamatan Kembangan, Jakarta terhadap 96 responden ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya selama waktu penelitian yaitu 9 hari (10-18 Desember 2007) dan pengambilan sampel dilakukan secara *purposive non-random sampling*.

Data yang diambil adalah data primer meliputi pengetahuan anemia dan asupan gizi yang diperoleh dengan kuesioner melalui wawancara serta hasil pemeriksaan laboratorium hemoglobin yang diperoleh melalui catatan rekam medis. Kriteria diagnosa anemia dalam kehamilan adalah apabila kadar hemoglobin ibu hamil $<11\text{gr/dL}$. Pengetahuan ibu hamil dianggap cukup apabila dari 6 pertanyaan di dalam kuesioner, responden dapat menjawab 4-6 pertanyaan dengan benar sedangkan pengetahuan tentang asupan gizi dianggap cukup apabila dari 7

pertanyaan di dalam kuesioner, responden dapat menjawab 5-7 pertanyaan dengan benar.

Data kemudian dianalisa dengan uji kemaknaan *chi square* dengan derajat kebebasan = 1, batas penolakan $p=0,05$ ($\chi^2=3,841$). Asosiasi epidemiologi relatif ditentukan dengan menghitung *Prevalence Rate Ratio* (PRR) sedangkan asosiasi epidemiologi absolut ditentukan dengan menghitung *Attributable Risk* (AR). Data yang telah diolah kemudian disajikan secara tekstual dan tabular.

HASIL

Dari 96 responden ibu hamil yang mengunjungi poliklinik KIA Puskesmas Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat selama periode penelitian (10-18 Desember 2007), didapatkan 61 responden ibu hamil (63,5%) menderita anemia dalam kehamilan sedangkan 35 responden (36,5%) lainnya tidak. Dari responden tersebut terdapat 52 responden (54,17%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang anemia sedangkan 44 (45,83%) responden yang memiliki pengetahuan tentang anemia yang kurang. Selain itu responden yang memiliki pengetahuan tentang asupan gizi yang cukup berjumlah 56 responden (58,33%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tentang asupan gizi yang kurang berjumlah 40 responden (41,67%).

Di antara 61 responden ibu hamil dengan anemia, terdapat 33 responden (54,1%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang

Tabel: 1. Karakteristik 96 ibu hamil yang berkunjung ke poliklinik KIA Puskesmas Kecamatan Kembangan, Jakarta selama 10-18 Desember 2007

Variabel	Jumlah (n=96)	Persentase (%)
Status Anemia		
Ya (Hb< 11gr/dL)	61	63,5
Tidak(Hb $\geq$ 11gr/dL)	35	36,5
Pengetahuan tentang anemia	44	45,83
Kurang (Skor 0-3)	52	54,17
Cukup (Skor 4-6)	40	41,67
Pengetahuan tentang asupan gizi	56	58,33
Kurang (Skor 0-4)		
Cukup (Skor 5-7)		

anemia dan 28 responden (45,9%) dengan pengetahuan yang cukup tentang anemia. Di antara 35 responden ibu hamil yang tidak anemia, terdapat 11 responden (31,43%) dengan pengetahuan yang kurang tentang anemia dan 24 responden (68,57%) dengan pengetahuan yang cukup tentang anemia. Sedangkan di antara 44 responden ibu hamil berpengetahuan kurang tentang anemia, terdapat 33 responden (75%) yang menderita anemia dalam kehamilan dan 11 responden (25%) yang tidak menderita anemia. Sedangkan di antara 52 responden ibu hamil dengan pengetahuan cukup tentang anemia, terdapat 28 responden (53,85%) yang menderita anemia dalam kehamilan dan 24 responden (46,15%) yang tidak menderita anemia.

Terdapat asosiasi lemah (PRR=1,39) yang bermakna ($0,025 < p < 0,05$) antara pengetahuan tentang anemia pada ibu hamil dengan risiko terjadinya anemia dalam kehamilan dimana ibu hamil yang berpengetahuan kurang memiliki risiko

1,39 kali lebih besar untuk menderita anemia dalam kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil yang berpengetahuan cukup. Sedangkan AR=0,21 berarti bahwa 21 dari 100 responden ibu hamil dapat dicegah dari menderita anemia apabila pengetahuan tentang anemianya berubah dari tingkat kurang ke tingkat cukup.

Di antara 61 responden ibu hamil dengan anemia kehamilan, terdapat 31 responden (50,82%) yang berpengetahuan yang kurang tentang asupan gizi dan 30 responden (49,18%) yang pengetahuan yang cukup tentang asupan gizi. Di antara 35 responden ibu hamil yang tidak anemia, terdapat 9 responden (25,71%) berpengetahuan yang kurang tentang asupan gizi dan 26 responden (74,29%) berpengetahuan yang cukup tentang asupan gizinya. Sedangkan di antara 40 responden ibu hamil berpengetahuan yang kurang tentang asupan gizi, terdapat 31 responden (77,5%) yang menderita anemia dalam kehamilan dan 9 responden (22,5%) yang tidak menderita anemia. Sedangkan di antara 56 responden ibu

hamil dengan pengetahuan yang cukup tentang asupan gizi, terdapat 30 responden (53,57%) yang menderita anemia dalam kehamilan dan 26 responden (46,43%) yang tidak menderita anemia.

Terdapat asosiasi lemah (PRR=1,45) yang bermakna ($0,01 < p < 0,02$) antara pengetahuan tentang asupan gizi pada ibu hamil dengan risiko terjadinya anemia dalam

kehamilan dimana ibu hamil yang berpengetahuan kurang memiliki risiko 1,45 kali lebih besar untuk menderita anemia dalam kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil yang berpengetahuan cukup. Sedangkan AR=0,24 berarti bahwa 24 dari 100 responden ibu hamil dapat dicegah dari menderita anemia apabila pengetahuan tentang asupan gizinya berubah dari kurang ke cukup.

Tabel: 2. Analisis bivariat hubungan antara pengetahuan tentang anemia dan asupan gizi pada ibu hamil dengan risiko terjadinya anemia dalam kehamilan di Puskesmas Kecamatan Kembangan, Jakarta, periode 10-18 Desember 2007

Variabel	Anemia (n=61)	Tidak Anemia (n=35)	PR R	AR	χ^2	p-value
Pengetahuan tentang anemia			1,39	0,2	4,60	0,025<p<0,05
Kurang	33 (75)	11 (25)		1	3	
Cukup	28 (53,85)	24 (46,15)	1,45			
Pengetahuan tentang asupan gizi				0,2	5,76	0,01<p<0,02
Kurang	31 (77,5)	9 (22,5)		4	7	
Cukup	30 (53,57)	26 (46,43)				

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini bias seleksi tidak dapat disingkirkan walaupun jumlah subjek sesuai dengan perhitungan jumlah sampel karena pemilihan subjek dilakukan secara *purposive non random sampling* dan subjek tidak mewakili seluruh ibu hamil yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kembangan. Demikian pula dengan bias observasi yang terjadi akibat penggunaan kuesioner yang

tidak divalidasi dan wawancara yang dilakukan oleh lebih dari 1 responden peneliti. Bias konfounding tidak dapat disingkirkan karena analisa data bersifat bivariat bukan multivariat.

Hasil temuan untuk variabel pengetahuan tentang anemia sesuai dengan tinjauan pustaka⁵ kecuali bahwa di antara 52 ibu hamil yang berpengetahuan cukup, proporsi lebih besar 53,85% (28 responden) justru menderita anemia dalam kehamilan. Hal ini disebabkan karena lebih banyak

ibu hamil yang menderita anemia dalam kehamilan yang berkunjung ke poliklinik KIA di Puskesmas Kecamatan Kembangan. Demikian pula hasil temuan untuk variabel pengetahuan tentang asupan gizi sesuai dengan tinjauan pustaka⁶ kecuali bahwa di antara 56 ibu hamil yang berpengetahuan cukup, proporsi lebih besar 53,57% (30 responden) justru menderita anemia dalam kehamilan. Hal ini disebabkan karena lebih banyak ibu hamil yang menderita anemia dalam kehamilan yang berkunjung ke poliklinik KIA di Puskesmas Kecamatan Kembangan.

Nilai *Attributable Risk* yang lebih besar untuk pengetahuan tentang asupan gizi ($AR=0,24$) dibandingkan dengan pengetahuan tentang anemia ($AR=0,21$) menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan tentang asupan gizi dari kurang menjadi cukup akan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mencegah terjadinya anemia dalam kehamilan.

KESIMPULAN

Dari 96 responden penelitian, 61 responden ibu hamil (63,5%) menderita anemia dalam kehamilan, 44 (45,83%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia dan 40 (41,67%) responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang asupan gizi. Hasil analisis bivariat menyimpulkan terdapat hubungan lemah yang bermakna antara pengetahuan tentang anemia ($\chi^2=4,60$; $0,025 < p < 0,05$; $PRR=1,39$) dan

pengetahuan tentang asupan gizi ($\chi^2=5,77$; $0,01 < p < 0,02$; $PRR=1,45$) pada ibu hamil dengan risiko terjadinya anemia dalam kehamilan.

Pengetahuan yang dimiliki ibu hamil tentang kehamilan dapat membantu dalam merawat dirinya dan kandungannya secara baik dan sesuai termasuk dalam hal pemilihan jenis makanan yang dikonsumsi setiap harinya sehingga risiko yang dapat mengakibatkan dampak buruk bagi ibu dan bayi dapat dihindarkan.

SARAN

Setelah diketahui adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu hamil dan risiko terjadinya anemia dalam kehamilan maka peneliti menganjurkan agar diadakan penyuluhan tentang anemia dalam kehamilan serta pentingnya gizi bagi ibu hamil. Selain itu Puskesmas dapat juga menjalankan pemberian makanan tambahan (PMT) seperti susu dan suplemen penambah darah bagi ibu hamil yang menderita anemia dan melakukan pemantauan berkala terhadap hasil pemeriksaan laboratorium hemoglobin selama ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilannya.

Apabila saran-saran di atas dapat direalisasikan, diharapkan dapat terwujud peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil mengenai anemia maupun asupan gizi sehingga prevalensi anemia dalam kehamilan dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Herlina N, Jamilus F. Faktor resiko kejadian anemia pada ibu hamil. Available from: www.btpsdmk.depkes.co.id [last update 2006; cited 18 Dec 2007]
2. Riswan M. Anemia defisiensi besi pada wanita hamil di beberapa praktek bidan swasta dalam Kotamadya Medan. Available from: www.usu_fkm_co.id [last update 2003; cited 10 Dec 2007]

3. NN. Tujuh dari sepuluh wanita hamil terkena anemia. Available from: www.detik.com [last update 2007; cited 5 Dec 2007]
4. Suartika IW. Prevalensi anemia pada ibu hamil di puskesmas Bualeno Sulawesi Tengah. Available from: www.cerminduniakedokteran.com [last update 2007; cited 6 dec 2007]
5. Subagio H. Penanggulangan anemia ibu hamil tak cukup dengan suplementasi besi folat. Available from: www.portal.menegpp.go.id [lasrt update 2006; cited 5 Dec 2007]
6. Lubis Z. Status gizi ibu hamil serta pengaruhnya terhadap bayi yang dilahirkan. Available from: www.zulhaida@telkom.net [last update 2003; cited 5 Dec 2007]